

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya kerja masyarakat Jepang telah lama dikenal dunia karena tingkat kedisiplinannya yang tinggi, keteraturan dalam bekerja, serta komitmen kolektif terhadap efisiensi. Menurut Falakhiya (2026), etos kerja Jepang sangat menghargai prinsip kedisiplinan, ketaatan, kerja keras, serta loyalitas yang tinggi terhadap perusahaan. Dalam praktiknya, internalisasi nilai-nilai ideal ini tidak hanya tampak dalam sistem manajemen industri, tetapi juga mengakar kuat serta mewarnai tuntutan kehidupan sosial masyarakat urban Jepang secara umum. Namun, dalam realitas dunia kerja Jepang kontemporer citra ideal tersebut berbenturan dengan munculnya fenomena *Burakku Kigyō* (ブラック企業) atau *Black Company*.

Fenomena ini merujuk pada entitas perusahaan yang mengeksploitasi tenaga kerja dengan melanggar hak-hak dasar pekerja, seperti pemberian jam kerja yang ekstrem tanpa kompensasi upah lembur yang layak. Kondisi ini diperburuk dengan Tingkat stres pekerja di Jepang tetap berada pada angka yang mengkhawatirkan.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang (MHLW) dalam laporan [*White Paper on Karoshi*](#) tahun 2023, lebih dari 50% pekerja melaporkan mengalami stres berat terkait tuntutan pekerjaan dan jam kerja yang panjang. Angka ini menjadi indikator kuat adanya penyimpangan dalam praktik manajemen kerja, di mana prinsip kedisiplinan yang seharusnya meningkatkan produktivitas justru beralih fungsi menjadi tekanan mental yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan kerja toksik.

Menurut Konno (2012), *Burakku Kigyou* didefinisikan sebagai sistem perusahaan yang mengeksploitasi tenaga kerja muda dengan jam kerja yang ekstrem dan tekanan mental tinggi hingga menyebabkan karyawan kelelahan secara sistemik. Dalam lingkungan ini, perusahaan secara sadar melanggar hak-hak dasar pekerja dengan mengabaikan regulasi ketenagakerjaan demi keuntungan korporasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Menurut Kumazawa (1996), dalam struktur industri Jepang, nilai-nilai tradisional seperti kepatuhan dan kepatasan dimanipulasi sedemikian rupa melalui sistem manajemen yang memaksa karyawan bekerja melampaui batas kemampuan mereka. Hal ini diperparah dengan penyalahgunaan konsep ketabahan komunal (*Gaman*) yang dipaksakan oleh manajemen untuk membungkam keluhan pekerja atas ketidakadilan yang mereka terima demi stabilitas perusahaan. Dalam konteks ini, disiplin tidak lagi dimaknai sebagai upaya mencapai keunggulan bersama, melainkan menjadi mekanisme "kekerasan halus" yang memaksa individu untuk mengabaikan kesehatan fisik dan mental demi loyalitas buta terhadap korporasi.

Fenomena *Burakku Kigyou* bukan sekadar wacana akademis, melainkan telah terbukti nyata dalam berbagai kasus yang terdokumentasi secara hukum di Jepang. Salah satu kasus paling terkenal adalah kematian , karyawati berusia 26 tahun dari jaringan restoran Watami, yang meninggal dunia akibat bunuh diri hanya dua bulan setelah bergabung pada tahun 2008. Investigasi otoritas ketenagakerjaan Prefektur Kanagawa mengungkapkan bahwa Mori bekerja rata-rata 140 jam lembur per bulan jauh melampaui ambang batas 80 jam yang ditetapkan MHLW sebagai titik rawan *karoshi*. Pada tahun 2015, Watami akhirnya membayar kompensasi sebesar 130 juta yen kepada keluarga korban (*BBC News.*, 2015). Kasus serupa terjadi pada

[Takahashi Matsuri](#), karyawan Dentsu berusia 24 tahun yang mengakhiri hidupnya pada 25 Desember 2015 setelah mencatat 105 jam lembur hanya dalam bulan Oktober di tahun yang sama. Kedua kasus ini menjadi bukti bahwa praktik Burakku Kigyou memiliki dampak nyata yang mengancam jiwa pekerja.

Kasus-kasus tersebut bukan sekadar anomali. Survei nasional yang dilakukan oleh Shikigaku, perusahaan konsultan manajemen berbasis di Tokyo, terhadap karyawan berusia 20–59 tahun menemukan bahwa 38,6% responden menyatakan pernah atau sedang bekerja di perusahaan yang dikategorikan sebagai Burakku Kigyou ([Nippon.com](#)). Lebih mengkhawatirkan, sebanyak 50,2% responden mengaku mungkin akan mengikuti instruksi perusahaan meskipun bersifat ilegal atau tidak jujur apabila tidak ada pilihan lain menunjukkan betapa dalamnya tekanan sistemik yang dialami pekerja dalam lingkungan Burakku Kigyou. Data ini menegaskan bahwa fenomena ini bersifat masif dan struktural, bukan sekadar kelalaian individual.

Maraknya fenomena Burakku Kigyou tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial-budaya Jepang yang secara historis menempatkan loyalitas terhadap kelompok di atas kepentingan individu. Nilai-nilai seperti Gaman (kesabaran/ketabahan), Wa (harmoni kelompok), dan Senpai-Kohai (hierarki senior-junior) yang pada dasarnya merupakan nilai luhur, dalam konteks lingkungan kerja yang eksploitatif justru mengalami penyimpangan fungsi. Sebagaimana ditegaskan oleh Takahashi (2018), yang menjadi akar permasalahan Burakku Kigyou bukan nilai-nilai budaya itu sendiri, melainkan perilaku menyimpang dari individu yang memegang otoritas yakni para pemimpin dan manajer yang menyalahgunakan nilai-nilai tersebut sebagai instrumen legitimasi

eksploitasi. Dengan kata lain, terjadi benturan antara nilai budaya (harmoni, ketaatan, loyalitas) dengan nilai profesional (hak pekerja, job description, batas jam kerja) dan dalam *Burakku Kigyou*, nilai budaya dipakai untuk membungkam tuntutan atas nilai profesional.

Dalam konteks ini, *anime* sebagai salah satu media budaya yang paling berpengaruh di Jepang memiliki potensi besar sebagai wahana representasi nilai sosial. Sebagai bagian dari media film, *anime* memainkan peran penting dalam memproduksi makna yang tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga terlibat dalam proses konstruksi sosial melalui simbol-simbol naratif dan visual. Melalui kacamata sosiologi sastra, khususnya pendekatan sosiologi karya, *anime* menjadi medium yang sangat relevan untuk membedah dinamika dunia kerja. Pendekatan ini memfokuskan analisis pada isi karya guna melihat bagaimana anime berfungsi sebagai refleksi sekaligus kritik atas fenomena yang terjadi di masyarakat.

Salah satu karya dalam media film *anime* yang secara konsisten merepresentasikan realitas dunia kerja adalah serial *Aggretsuko Season 1*. Melalui genre *slice of life* yang dibalut dengan satire, *anime* ini menampilkan dua karakter sentral yang merepresentasikan dua sisi sistem *Burakku Kigyou* secara bersamaan.

Retsuko, staf akuntansi muda yang sopan dan penurut, merepresentasikan sisi korban pekerja yang terjebak dalam tekanan sistemik namun perlahan berkembang dari kepatuhan pasif menuju kesadaran atas kondisi kerjanya. Sementara Direktur Ton, atasannya yang otoriter, merepresentasikan sisi pelaku penyimpangan sosok yang menyalahgunakan nilai hierarki budaya (*senpai-kohai*) untuk melegitimasi tindakan yang sesungguhnya melanggar batas profesional dan hak-hak pekerja.

Benturan antara keduanya dalam anime ini secara simbolik mencerminkan bagaimana penyimpangan *Burakku Kigyō* terjadi dalam praktik nyata di Jepang. Serial *Aggretsuko Season 1* dipilih karena secara simbolik merefleksikan pergeseran nilai dan sistem kerja di Jepang kontemporer. Melalui narasi penindasan di ruang kantor dan pelampiasan emosional tokoh utama, *anime* bergenre *slice of life* ini menjadi dokumen sosiologis yang menangkap fenomena *Burakku Kigyō* serta kegagalan sistem manajemen kerja dalam menjamin hak dan kesejahteraan mental karyawan. Akurasi representasi ini mendapatkan pengakuan luas dari penonton global maupun kritikus media, salah satunya Lee (2018) dalam ulasannya di media *The Verge* yang menyatakan bahwa *Aggretsuko* merupakan satire jujur mengenai bagaimana hierarki perusahaan di Jepang menindas kebebasan individu secara sistemik. Senada dengan hal tersebut, ulasan kolektif penonton di platform *MyAnimeList* mengonfirmasi bahwa situasi yang dialami Retsuko adalah cerminan nyata dari praktik eksploitasi dan *Power Harassment* (*Pawa-hara*) yang menyalahgunakan wewenang demi intimidasi. Hal inilah yang menjadi urgensi bagi peneliti untuk membedah lebih dalam bagaimana praktik eksploitasi tersebut direpresentasikan secara simbolik. Pemahaman ini menjadi semakin penting mengingat besarnya arus tenaga kerja dari Indonesia yang menargetkan Jepang sebagai tujuan karier, sehingga potret realitas dalam *anime* ini dapat menjadi bahan edukasi preventif bagi calon Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam mengenali risiko lingkungan kerja yang eksploitatif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti bagaimana budaya kerja

Jepang direpresentasikan dalam media populer, termasuk *anime*. Nakagawa dan Arimoto (2018) menganalisis kerja tim dan struktur sosial dalam *anime* bertema

dunia kerja seperti *Shirobako*, namun penelitian tersebut lebih berfokus pada dinamika kolaborasi kreatif dan belum menyentuh sisi gelap eksploitasi kerja secara mendalam. Sementara itu, Sugimoto (2021) meneliti representasi perempuan dalam dunia profesional melalui *anime New Game!*, namun temuannya cenderung berfokus pada sisi implementasi nilai kerja yang ideal.

Perspektif yang lebih kritis mulai muncul dalam penelitian Dorothy R. Santos (2018) berjudul "*Aggretsuko: The Materiality of Cute and the Labor of Rage*" yang mengkaji bagaimana tokoh Retsuko merepresentasikan kemarahan pekerja perempuan di bawah sistem kerja yang menekan. Selain itu, Rozaqy (2015) juga telah membedah representasi *ijime* (perundungan) di tempat kerja melalui media drama. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah menyentuh aspek tekanan kerja, belum ada kajian yang secara spesifik membedah fenomena *Burakku Kigyō* di dalam *Aggretsuko Season 1* dengan mengaitkannya pada pelanggaran hak-hak pekerja serta urgensi preventif bagi tenaga kerja asing. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan memfokuskan analisis pada karakteristik *Black Company* dan dampaknya terhadap psikologis tokoh utama melalui pendekatan sosiologi karya.

Kurangnya analisis yang secara spesifik menghubungkan praktik eksploitasi sistemik dengan fenomena *Burakku Kigyō* dalam produk budaya populer. Sejauh ini, penelitian terdahulu lebih banyak memotret keberhasilan sistem manajemen Jepang secara ideal atau dampak sosialnya secara umum. Belum ada kajian yang secara spesifik mengaitkan representasi *Burakku Kigyō*, analisis tokoh sebagai agen penyimpangan, serta benturan nilai budaya dan profesional dalam *Aggretsuko Season 1* sekaligus. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang tersebut dengan

menganalisis bagaimana sistem manajemen yang seharusnya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan, justru direpresentasikan sebagai alat legitimasi eksploitasi dalam sistem *Black Company* di Jepang. Fokus ini menjadi pembeda utama karena penelitian ini tidak hanya melihat sisi hiburan, tetapi menjadikannya sebagai instrumen edukasi mengenai realitas dunia kerja yang eksploitatif.

Berdasarkan latar belakang yang menunjukkan urgensi untuk memahami fenomena eksploitasi dalam praktik kerja Jepang masa kini, penelitian ini memposisikan *anime* sebagai medium yang tidak hanya mencerminkan, tetapi juga mengkritisi dinamika budaya kerja tersebut. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji representasi fenomena *Burakku Kigyō (Black Company)* melalui penggambaran pelanggaran hak-hak dasar pekerja sebagaimana disampaikan secara satir dan tajam dalam serial *anime Aggretsuko Season 1*. Penelitian ini secara khusus akan menelusuri bagaimana karakteristik *Black Company*, seperti beban kerja yang ekstrem dan pelecehan kekuasaan (*Power Harassment*), direpresentasikan melalui simbolisme narasi dan karakter. Melalui analisis ini, diharapkan penelitian dapat mengungkap realitas di balik sistem manajemen yang eksploitatif serta memberikan gambaran yang jelas mengenai risiko lingkungan kerja bagi calon tenaga kerja profesional di Jepang.

Melalui pendekatan ini, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman kritis mengenai realitas budaya kerja Jepang kontemporer dengan menyoroti bagaimana nilai-nilai ideal berbenturan dengan realitas *Burakku Kigyō* yang menomorduakan kesejahteraan manusia. Selain memperkaya kajian budaya Jepang, analisis ini diharapkan menjadi refleksi bermakna bagi calon pekerja, khususnya Pekerja Migran Indonesia (PMI), agar memiliki kewaspadaan preventif terhadap ciri-ciri

lingkungan kerja yang eksploitatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas bagaimana praktik kerja ekstrem terjadi, tetapi juga menekankan pentingnya pemenuhan hak-hak pekerja guna menciptakan ekosistem kerja yang sehat dan manusiawi demi mencapai kesejahteraan individu sekaligus produktivitas yang seimbang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tokoh dan penokohan Retsuko dan Direktur Ton pada serial anime *Aggretsuko Season 1*?
2. Bagaimana representasi *Burakku Kigyou (Black Company)* dalam serial anime *Aggretsuko Season 1*?
3. Bagaimana benturan nilai budaya Jepang dengan nilai profesional direpresentasikan sebagai bentuk penyimpangan dalam sistem kerja pada serial anime *Aggretsuko Season 1*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tokoh dan penokohan Retsuko dan Direktur Ton pada serial anime *Aggretsuko Season 1*.
2. Untuk mengetahui representasi *Burakku Kigyou (Black Company)* yang muncul dalam serial anime *Aggretsuko Season 1*.

3. Untuk mengetahui representasi benturan nilai budaya Jepang dengan nilai profesional sebagai bentuk penyimpangan dalam sistem budaya kerja pada serial *anime Aggretsuko Season 1*.

1.4 Batasan Penelitian

Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini memiliki batasan sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah serial *anime* Aggretsuko karya Rarecho season 1 yang terdiri dari 10 episode yang rilis pada tahun 2018.
2. Fokus Analisis dibatasi pada fenomena Burakku Kigyou yang tertuang pada karya sastra serial anime aggretsuko season 1.
3. Kajian pada penelitian ini berada pada ranah sosiologi sastra, dan difokuskan pada pendekatan sosiologi karya yang menelaah isi karya sastra itu sendiri. Analisis dalam penelitian ini difokuskan kedalam 3 aspek utama yakni, representasi fenomena Burakku Kigyou melalui identifikasi 4 indikator konno (2012) dalam adegan, dialog, dan situasi sosial anime. Tokoh dan penokohan yang difokuskan pada analisis watak tokoh utama Retsuko dan tokoh antagonis Direktur Ton. Benturan nilai budaya dan nilai profesional yang menelaah bagaimana nilai-nilai sosial budaya Jepang mengalami penyimpangan fungsi dalam sistem kerja yang digambarkan pada *anime*.

Intelligentia - Dignitas

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian budaya Jepang, khususnya dalam memahami fenomena *Burakku Kigyou*

dari perspektif sosiologi sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi kajian selanjutnya mengenai budaya kerja serta peran media *anime* dalam memotret kritik sosial terhadap sistem kerja kontemporer dan pelanggaran hak-hak pekerja di Jepang.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan refleksi mengenai pentingnya implementasi budaya kerja yang sehat dan manusiawi tanpa mengabaikan kesejahteraan psikologis pekerja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan edukasi preventif bagi calon tenaga kerja, khususnya Pekerja Migran Indonesia (PMI), agar dapat mengidentifikasi ciri-ciri lingkungan kerja yang eksploitatif serta memahami risiko sistem kerja di *Black Company* Jepang sejak dini.

1.6 Keaslian Penelitian (State of The Art)

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti representasi dunia kerja dalam anime. Nakagawa dan Arimoto (2018) dalam studinya yang berjudul "Working Life Representations in Japanese Animation" bertujuan untuk menganalisis struktur kerja tim dan hierarki sosial melalui metode kualitatif deskriptif pada anime *Shirobako*. Urgensi penelitian tersebut terletak pada pemahaman bagaimana kolaborasi kreatif terjadi di industri animasi. Fokusnya adalah pada dinamika kerja kolektif, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa anime mampu merefleksikan kompleksitas koordinasi profesional di Jepang secara akurat. Namun, studi ini belum menyentuh aspek eksploitasi sistemik yang terjadi dalam *Burakku Kigyō*, maupun peran nilai budaya dalam melegitimasi penyimpangan kerja tersebut.

Selanjutnya, Sugimoto (2021) meneliti peran perempuan dalam budaya korporat melalui *anime New Game!* dengan fokus pada implementasi nilai kerja yang ideal, namun cenderung mengabaikan sisi kelam pelanggaran hak pekerja maupun bagaimana nilai-nilai budaya Jepang disalahgunakan dalam sistem kerja eksploitatif. Perspektif yang lebih kritis ditunjukkan oleh Dorothy R. Santos (2018) melalui kajiannya "*Aggretsuko: The Materiality of Cute and the Labor of Rage*". Penelitian ini bertujuan untuk membedah bagaimana karakter Retsuko merepresentasikan kemarahan kelas pekerja perempuan di bawah tekanan neoliberalisme. Dengan metode analisis wacana budaya, urgensi penelitian Santos terletak pada pengungkapan emosi terpendam karyawan yang teralienasi. Fokusnya adalah pada simbolisme "kemarahan" sebagai bentuk perlawanan, dengan hasil yang menunjukkan bahwa Aggretsuko adalah representasi dari kegagalan sistem kerja modern dalam menjamin kesejahteraan mental. Namun kajian Santos hanya berfokus pada satu tokoh (Retsuko) tanpa menganalisis tokoh antagonis sebagai pelaku penyimpangan, serta belum mengaitkan fenomena eksploitasi dengan benturan nilai budaya dan nilai profesional. Selain itu, Rozaqy (2015) juga telah membedah representasi ijime (perundungan) di tempat kerja melalui media drama, namun dengan objek media yang berbeda sehingga tidak menyentuh representasi *Burakku Kigyou* dalam medium *anime*.

Penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra (sosiologi karya) untuk menganalisis bagaimana serial *anime Aggretsuko Season 1* merepresentasikan karakteristik *Burakku Kigyou* secara simbolik. Keaslian penelitian ini terletak pada tiga hal yang belum dibahas secara mendalam oleh penelitian sebelumnya: pertama, menganalisis dua tokoh

sentral sekaligus Retsuko sebagai korban dan Direktur Ton sebagai pelaku penyimpangan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika sistem *Burakku Kigyou*; kedua, mengaitkan praktik eksploitasi kerja dengan benturan nilai sosial-budaya Jepang (*Gaman, Wa, Senpai-Kohai, Tatema*) dan nilai profesional sebagai mekanisme yang melegitimasi penyimpangan tersebut; ketiga, memberikan nilai urgensi sebagai edukasi preventif bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam mengenali risiko lingkungan kerja yang eksploitatif di Jepang.



Intelligentia - Dignitas